

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan tujuan memberikan peserta didik bekal memiliki peran aktif dan positif dalam kehidupan di masa sekarang maupun yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan utama pendidikan yakni sebagai jalan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hubungan kepada diri sendiri, lingkungannya dan juga tuhan. Pendidikan nasional Indonesia berakar pada budaya bangsa Indonesia serta berdasar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Dalam pendidikan terdapat kaitan yang erat dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan juga sumber belajarnya didalam lingkup lingkungan belajar. Suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, mengasah kemampuan peserta didik sehingga menumbuhkan kemahiran, membentuk kepribadian dan menumbuhkan kepercayaan dari peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan guna membantu peserta didik memahami suatu materi dengan baik. Pendidik melakukan proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Didalam konteks pendidikan, terdapat beberapa aspek yang harus dijadikan pedoman pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yaitu dapat menguasai materi hingga mendapatkan hasil yang baik

dengan diukur oleh pengetahuan (aspek kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik).

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah satuan pendidikan atau lembaga pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meresmikan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah negara Indonesia. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim merumuskan kebijakan-kebijakan baru. Dalam aspek konseptual, kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan maupun bagi peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam struktur kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD), materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sebelumnya terpisah kini menjadi satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penggabungan IPA dan IPS adalah agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep namun juga dapat mengaitkan konsep tersebut dengan lingkungan sekitar secara afungsional dan bermakna (Wulandari dan Putri, 2024). Fungsi pembelajaran IPAS yaitu sebagai wahana untuk mengintegrasikan pendekatan saintifik dan humanistik dalam satu kesatuan proses belajar.

Salah satu pembahasan yang ada pada muatan IPS adalah mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud terutama adalah mengarah pada lingkungan masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, melakukan interaksi dalam lingkungannya, serta berkomunikasi antar manusia bahkan seluruh makhluk hidup lainnya. Pembelajaran IPS memiliki kaitan yang erat dengan keadaan sosial,

lingkungan maupun nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada suatu lokasi atau daerah. Dilihat dari perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran maupun sumber belajar oleh pendidik sebab melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal akan memperkenalkan peserta didik terhadap sejarah di daerahnya sehingga suatu adat yang timbul karena sejarah tersebut dapat dipertahankan untuk menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat dari Priyatna (2016) yang menyatakan bahwa apabila kearifan lokal digunakan sebagai model pembelajaran maupun sumber belajar dapat berguna sebagai penanaman nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didik. Nilai karakter yang dimaksud adalah gotong-toyong, beragama, kerjasama, kerja keras dan berbagai nilai karakter lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Gresik merupakan sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter diatas permukaan air laut terkecuali pada wilayah Kecamatan Panceng yang memiliki ketinggian sekitar 25 meter diatas permukaan laut. Gresik merupakan sebuah kota dengan pusat perdagangan yang baik karena terdapat pelabuhan dengan skala lokal maupun internasional. Pernyataan tersebut diperkuat dengan catatan perjalanan Tome Pires yang menjelaskan bahwa Gresik atau *Grisse* merupakan pelabuhan terbaik yang terdapat di Pulau Jawa bahkan dalam keterangan warga lokal pelabuhan Gresik merupakan pelabuhan tempat bersinggahnya saudagar kaya pada awal abad ke-16 (Cortesao, 1944). Kabupaten

Gresik memiliki sejarah panjang dan berperan penting bagi sejarah negara Indonesia. Karena itu, Gresik memiliki berbagai peninggalan benda dengan berhubungan erat dengan sejarah perkembangannya.

Saat ini, dunia telah memasuki era digitalisasi, perkembangan teknologi berkembang begitu pesat sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, peningkatan pendidikan menggunakan perkembangan teknologi meningkat secara signifikan pada saat pandemi COVID-19 dengan mengalihkan sistem pembelajaran secara daring. Fenomena tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih efisien dan fleksibel. Seiring perkembangan teknologi, kini segala akses untuk pendidik dan peserta didik menjadi lebih mudah dan cepat dalam perolehan informasi serta memperkaya kegiatan belajar mengajar. Seiring berkembangnya teknologi, kegiatan wisata dapat dilakukan secara digital. Hal tersebut memiliki banyak kelebihan salah satunya adalah mempermudah dalam memperoleh informasi terkait objek wisata sebelum hadir langsung dan memahami nilai-nilai budaya daerah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryono & Albertis (2022) pemanfaatan wisata digital memberi kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi tanpa perlu berkunjung secara langsung. Selain itu, untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan biaya maupun fisik juga akan dapat merasakan pengalaman kunjungan wisata melalui layar. Waktu yang digunakan dalam wisata digital jauh lebih efisien karena kendala pada saat kunjungan langsung diantaranya macet bisa dialokasikan sepenuhnya untuk diskusi dan eksplorasi konten materi.

Didalam kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS Fase B menekankan pada pemahaman sejarah lokal dan pelestarian budaya. Pendidik dituntut menyajikan materi yang relevan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik, namun seringkali terdapat banyak kendala yang dialami salah satunya adalah keterbatasan referensi visual yang menarik. Dalam museum Sunan Giri terdapat berbagai koleksi yang menyimpan nilai historis besar mengenai penyebaran agama Islam, penyebaran agama Hindu-Budha, pemerintahan Gresik pada masa Kolonial, hingga perkembangan sosiokultural di tanah Jawa. Museum Sunan Giri juga menyediakan konten wisata digital museum Sunan Giri. Namun dalam pemanfaatannya dalam kegiatan belajar mengajar belum ada analisis mendalam mengenai sejauh mana konten digital Sunan Giri tersebut selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B. Dengan tidak tersedianya analisis konten yang jelas, konten digital tersebut hanya dapat dimanfaatkan sebagai hiburan semata, bukan sebagai sarana edukasi yang terstruktur. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memetakan elemen-elemen konten Yang relevan dengan materi IPAS Fase B khususnya muatan IPS sehingga penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat.

Didalam kurikulum merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS Fase B menekankan pada pemahaman sejarah lokal dan pelestarian budaya. Pendidik dituntut menyajikan materi yang relevan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik, namun seringkali terdapat banyak kendala yang dialami salah satunya adalah keterbatasan referensi visual yang menarik. Dalam museum Sunan Giriterdapat

berbagai koleksi yang menyimpan nilai historis besar mengenai penyebaran agama Islam, penyebaran agama Hindu-Budha, pemerintahan Gresik pada masa Kolonial, hingga perkembangan sosiokutural di tanah Jawa. Museum Sunan Giri juga menyediakan konten wisata digital museum Sunan Giri. Namun dalam pemanfaatannya dalam kegiatan belajar mengajar. Belum ada analisis mendalam mengenai sejauh mana konten digital Sunan Giri tersebut selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B. Dengan tidak tersedianya analisis konten yang jelas, konten digital tersebut hanya dapat dimanfaatkan sebagai hiburan semata, bukan sebagai sarana edukasi yang terstruktur. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah memetakan elemen-elemen konten Yang relevan dengan materi IPAS Fase B khususnya muatan IPS sehingga penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah tercantum, maka rumusan masalah dalam penelitian mengenai “*Analisis Konten IPS Wisata Digital Museum Sunan Giri pada Materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B*” yaitu: bagaimana hasil analisis konten wisata digital museum Sunan Giri pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase B?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui pemaparan dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian berjudul *“Analisis Konten Wisata Digital Museum Sunan Giri pada Materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B”* yaitu mengetahui hasil analisis konten wisata digital museum Sunan Giri pada materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase B.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan banyak manfaat kepada seluruh komponen yang terlibat yaitu memberikan manfaat yang secara teoritis maupun praktis diantaranya kepada mahasiswa, memberikan manfaat kepada pendidik kelas 3 dan 4 (fase b) dalam mengelola pembelajaran IPAS dengan konten wisata digital Sunan Giri, kepada sekolah yang digunakan dalam penelitian dan memberi manfaat kepada peserta didik kelas 3 dan 4 serta memberi manfaat kepada wisata digital museum Sunan Giri.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat di dunia pendidikan khususnya dalam materi IPAS fase B yaitu pada kelas 3 dan 4 yang beberapa pelaksanaannya mengalami kesulitan karena tidak semua tempat memiliki karakteristik yang sama. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa (Peneliti)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk menjelaskan tentang berbagai kebudayaan dan sejarah lokal Kota Gresik yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui beberapa capaian pembelajaran yang terdapat pada materi IPAS fase B. Diharapkan akan menambah wawasan peneliti terkait keefektifan solusi yang ditawarkan dalam permasalahan yang ada di lapangan. Serta memberikan pengalaman langsung.

b. Bagi Pendidik

Dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam mengajarkan materi khususnya muatan IPS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta metode yang tepat dalam memahami materi yang ada pada materi IPAS fase B. Disamping itu juga diharapkan dapat membantu sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka dengan dibantu teknologi.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai subjek diharapkan peserta didik juga mendapatkan manfaat dalam penelitian yaitu menambah wawasan peserta didik fase B (kelas 3 dan 4) terkait sejarah, adat, maupun budaya lokal yang ada di Kota Gresik, secara tidak langsung juga akan memperkenalkan peserta didik terhadap

tokoh pahlawan di lingkungan kota tempat tinggalnya yaitu kota Gresik sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kota Gresik. Selain tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat tertarik dengan pembahasan mengenai adat, sejarah dan budaya kota Gresik dengan dikemas secara menarik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi IPS yang ada pada IPAS sesuai dengan capaian pembelajaran.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan juga rumusan masalah yang telah dipaparkan maka :

1. dalam penelitian ini akan tersebut difokuskan dalam analisis konten Wisata Digital Religi Sunan Giri dimana objek wisata digital akan digunakan dalam penerapan kedalam proses pembelajaran muatan IPS pada IPAS fase B melalui sebuah kunjungan museum secara daring yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tersebut dan menambah pengetahuan peserta didik akan sejarah, adat istiadat dan budaya yang terdapat dalam penjelasan dalam berbagai koleksi museum digital Sunan Giri yang tetap lestari hingga saat ini di Kota Gresik.
2. Analisis dalam penelitian ini hanya dilakukan pada capaian pembelajaran fase B tingkat Sekolah Dasar.

1.6 Definisi Istilah

Berdasarkan pada judul penelitian yang telah disusun yaitu “*Analisis Konten Wisata Digital Sunan Giri pada Materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B*”. Maka dapat dijabarkan beberapa definisi istilah sebagai berikut :

1. Wisata Digital

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang artinya tempat duduk dan tempat tinggal masuk. Lalu berkembang bahasanya kedalam bahasa Jawa Kawi kuno yaitu vicata yang artinya bepergian. Sedangkan menurut pendapat Khodiyat Ramain dalam Inovasi Pendidikan (2021) wisata merupakan suatu kegiatan mengunjungi suatu lokasi secara sukarela untuk menikmati suatu objek yang tersuguhkan dalam tempat atau bangunan tertentu yang menjadi daya tarik. Wisata digital merupakan kolaborasi antara kegiatan wisata dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Perkembangan teknologi membuat kehidupan lebih mudah. Salah satunya adalah berkembangnya sebuah wisata digital yang memungkinkan untuk berwisata tanpa mengunjungi lokasinya secara langsung.

Wisata digital menyuguhkan kegiatan pariwisata dalam bentuk Telematika. Wisata digital atau dapat disebut *digital tourism/e-tourism* dapat memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi tanpa perlu melakukan kunjungan secara langsung. Dalam pemanfaatannya, teknologi informasi dalam bidang pariwisata dapat menumbuhkan daya tarik wisatawan sehingga hal tersebut akan menjadi dampak positif pada pendapatan dalam sektor wisata (Agung, 2015; Nasution, 2021). Dampak lain yang dapat dirasakan adalah wisatawan mengetahui fasilitas,

akomodasi, transportasi sebelum mengunjungi lokasi tersebut (Mohamed dan Moraldi, 2011).

2. Sunan Giri

Dalam keberhasilan penyebaran agama Islam di Nusantara tentu saja tidak lepas dari pengaruh wali songo. Sunan Giri merupakan salah satu tokoh wali songo yang sangat melegenda. Pada masa hidupnya Sunan Giri merupakan anak angkat dari saudagar kaya raya bernama Nyai Ageng Pinatih. Sunan Giri saat kecil ditemukan oleh ibu angkatnya dalam kondisi mengapung di laut dengan posisi yang dekat oleh kapal milik Nyai Ageng Pinatih. Kemudian Nyai Ageng Pinatih meminta awak kapalnya untuk menyelamatkan bayi tersebut dan dijadikanlah Sunan Giri sebagai anak angkat Nyai Ageng Pinatih dengan diberikan julukan joko samudra sesuai dengan asal usul ditemukannya. Disaat Joko Samudra atau Sunan Giri telah cukup umur maka ibu angkatnya mengirim anaknya untuk berguru pada Sunan Ampel sehingga beliau pergi ke Ampeldenta untuk menempuh pendidikan. Oleh Sunan Ampel, Sunan Giri diberi julukan Raden Paku. Pada saat Sunan Giri berkeinginan untuk pergi ke Makkah guna memperdalam agam Islam dan berhaji melalui jalur perairan bersama dengan anak Sunan Ampel yang juga merupakan salah satu dari wali songo yaitu Sunan Bonang, sampailah mereka ke Malaka dan disitulah kali pertamanya Sunan Giri bertemu dengan ayah kandungnya yaitu Maulana Ishak. Mendengar saran dari ayah kandungnya Sunan Giri dan Sunan Bonang membatalkan niatnya untuk pergi ke Makkah kemudian kembali ke tanah Jawa untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Namun sebelum kembali ke

Jawa, Sunan Giri dibekali segumpal tanah yang akan dijadikan petunjuk dimana ia menyebarkan agama islam. Caranya adalah mencari dimana struktur tanah yang mirip dengan tanah Malaka dan akhirnya ditemukanlah daerah Giri sebagai lokasi dibentuknya tempat untuk mengajarkan dan menyebarkan agama Islam.

Pada lokasi ditemukannya struktur tanah yang sama dengan tanah Malaka yang dibawa yaitu di Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas Sunan Giri mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Kedaton Tundo Pitu. Sejalan dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa salah satu usaha dakwah Sunan Giri adalah dalam bidang pendidikan. Dalam pesantrennya, murid-murid Sunan Giri berasal tidak hanya dari Jawa Timur melainkan juga dari luar Jawa Timur seperti Sumba, Jawa Tengah, Kalimantan, Lombok, Sumbawa, Ternate, Tidore dan masih banyak lagi. Selain usaha dakwah melalui pendidikan Sunan Giri juga menciptakan berbagai permainan tradisional yang sampai saat ini masih dikenal oleh anak-anak Indonesia yaitu Gendi Gelit, Jamuran, dan Jelungan. Selain permainan anak, Sunan Giri juga menciptakan tembang permainan anak-anak (tembang dolanan) seperti cublak-cublak suweng, padang bulan, dan sebagainya.

Sunan Giri pernah menjabat sebagai raja pertama yang ada di kota Gresik dengan gelar Ainul Yaqin. Sedangkan sunan berasal dari kata susuhunan yang dalam Bahasa Jawa berarti “paduka yang mulia” sekaligus sebagai julukan guru suci. Masa pemerintahan Sunan Giri berkisar 20 tahun hingga wafatnya pada tahun 1506 M. Sunan giri dimakamkan di Giri Gajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Pada pintu masuk area makam sunan giri terdapat gerbang dengan bentuk candi bentar yang berdiri kokoh hingga saat ini dan pada tahun 2022 pintu masuk tersebut dalam proses perbaikan tanpa merubah bentuk aslinya. Sunan Giri

dimakamkan bersebelahan dengan istrinya didalam cungkup makam dengan dinding yang penuh dengan ukiran yang begitu indah. Hingga saat ini makam Sunan Giri banyak dikunjungi oleh peziarah lokal dan luar negeri. Yang terbaru pada makam Sunan Giri tahun 2022 adalah dibukanya Museum Sunan Giri yang dibuka secara umum tanpa dipungut biaya. Dalam museum tersebut terdapat berbagai benda sejarah milik Sunan Giri maupun benda yang dijadikan bukti penyebaran agama baik Hindu Budha maupun Islam pada kota Gresik secara lengkap.

3. Konsep Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Konsep Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu cara, contoh maupun pola yang memiliki tujuan dalam penyampaian kepada siswa agar lebih mudah untuk dipahami, dimengerti dan diketahui dengan menerapkan suatu pola yang telah dirancang dengan bahan-bahan yang dipilih oleh pendidik melalui penyesuaian materi yang akan diajarkan dan melihat kondisi kelas. Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut Sibani (2012) yaitu suatu bentuk pengetahuan asli yang ada pada masyarakat yang berasal dari budaya serta nilai-nilai luhur untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Utari (2016) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan terhadap kekayaan yang terdapat dalam suatu daerah berupa kepercayaan, norma, adat istiadat, dan kebudayaan sebagai warisan maupun identitas, pedoman dalam melaksanakan kegiatan.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan perwujudan dari sistem pendidikan nasional berlandaskan pancasila. Pancasila diambil dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia dimana didalamnya terkandung budaya-budaya

kearifan lokal maupun nilai-nilai universal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Daryanto (2014:1) yakni dalam pendidikan, hendaknya peserta didik diberikan pengenalan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris budaya bangsa. Dalam pelaksanaan pembelajaran selain harus memenuhi target dalam kompetensi nasional juga perlu menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal dengan tujuan agar peserta didik tidak kehilangan identitas budaya dalam diri.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebutan IPS di Indonesia merupakan sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menurut Ahmad Susanto (2014) Ilmu Pengetahuan Sosial atau dapat disingkat (IPS) merupakan suatu pembelajaran yang terintegrasi pada cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, muatan dalam IPS yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Menurut Sapriya (2007) pendidikan IPS merupakan adaptasi dari segala disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dapat mengorganisasikan kegiatan masyarakat sesuai batas tertentu dalam lingkungannya dan disajikan untuk tujuan pendidikan. Menurut Michaelis (dalam Suwarso, dkk (2007:1) IPS merupakan sebuah ilmu yang membahas mengenai interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosial yang menyangkut hubungan kemanusiaan.

IPS dalam bidang pendidikan dapat disebut sebagai konsep dari pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang bertujuan untuk membentuk jiwa warga negara Indonesia yang baik dan sesuai dengan norma masyarakat. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat dari Nursid dalam Jurnal Pendidikan IPS (2008, 20) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS di Indonesia pada peserta didik yaitu untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap segala permasalahan yang ada di lingkungan sosial tempat tinggal, memiliki mental positif terhadap upaya perbaikan segala ketimpangan sosial yang terjadi, serta terampil dalam menyelesaikan segala permasalahan baik yang dialami sendiri maupun membantu permasalahan yang terjadi pada orang lain.